

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL UNTUK  
MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI POSITIF DI MTS AL-HIDAYAH  
LUKIT KEC. MERBAU KAB. KEPULAUAN MERANTI RIAU**

**Ahd. Mujahid  
NIM. 15913122**

Pendidikan Multikultural sangat penting, karena bila dikelola dengan baik aneka kultur yang adadalam masyarakat dapat menjadi kekuatan bagi masyarakat tersebut. Pendidikan Multikultural yang dilaksanakan di sekolah dapat menggunakan 3 (tiga) cara pendekatan diantaranya: penelitian kontribusi, penelitian pembiasaan, didalamnya merupakan kebiasaan yang terus menerus dilakukan dan kebiasaan yang secara reflek, penelitan yang mendekati gerak bersama untuk membuat hasil akhir. Dilatar belakangi hal tersebut di atas, maka menarik untuk kita ketahui tentang: pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi Positif di MTs Al-Hidayah Lukit? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sedangkan tehnik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi,dan triangulasi. Penelitian menghasilkan beberapa temuan, yaitu Pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif di MTs Al-Hidayah Lukit menggunakan pendekatan kontribusi yaitu dengan cara mengadakan kegiatan pada hari besar keagamaan, hari besar nasional, kegiatan pembiasaan baik kegiatan pembiasaan rutin ataupun kegiatan pembiasaan spontan, dan juga menggunakan pendekatan aksi sosial serta pembuatan keputusan.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif kualitatif* yang bertujuan menggambarkan secara sistematis keakuratan fakta serta relevan untuk memahami fenomena sosial, pendekatan yang digunakan adalah *normative*. Dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan tehnik wawancara, observasi dan dokumen. Untuk menguji kabsahan data penguji menggunakan tehnik *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Serta melakukan proses triangulasi. Sehingga akan lebih mudah dalam menganalisa serta mendapatkan kesimpulan yang sesuai dengan ketentuannya.

MTs Al-Hidayah Lukit dalam Menanamkan Nilai-nilai pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif telah melakukan beberapa kegiatan, yang diawali dengan perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Walaupun demikian masih banyak kekurangan dan hambatan yang dialami oleh MTs Al-Hidayah Lukit. Namun program ini telah dijalankan meski belum sempurna. Sehingga diperlukan perbaikan, revisi, dan pengembangan lebih lanjut.

Kata Kunci: *Strategi, Nilai-nilai Multikultural, sikap toleransi positif.*

## ABSTRACT

### STRATEGY OF TEACHERS ON THE SUBJECT OF ISLAMIC EDUCATION IN EMBEDDING THE MULTICULTURAL VALUES TO BUILD THE POSITIVE TOLERANCE ATTITUDE AT MTS AL-HIDAYAH LUKIT MERBAU SUB-DISTRICT, KEPULAUAN MERANTI REGENCY, RIAU

Ahd. Mujahid  
NIM. 15913122

Multicultural Education is very essential as it can be the power of people if managed well. Multicultural education implemented in school can use three approaches: contributive approach, habitual approach (consisting of routine and spontaneous habit), and social action approach and making decision. Using the background above, it is interesting to observe about: multicultural education to build the positive tolerance attitude at MTs Al-Hidayah Lukit. This is a qualitative research in which the technique in collecting data was done using observation, interview, documentation and triangulation. This research resulted in some findings: multicultural education to build the positive tolerance attitude at MTs Al-Hidayah Lukit used the contributive approach by holding the activities in religious holidays, national holiday, and habitual activities in the form of routine or spontaneous habitual activities and used the social action approach and making decision.

This research used the descriptive-qualitative method aimed to describe the accuracy of the fact systematically and the relevance to understand the social phenomenon by using the normative approach. In collecting the data, the researcher used the technique of interview, observation and documentation. To test the data validity, it used the technique of *credibility*, *transferability*, *dependability*, and *conformability*. It also used the triangulation process to make the analysis easier and to have a conclusion suitable with its provisions.

MTs Al-Hidayah Lukit in embedding the values of multicultural education to build the positive tolerance attitude has done some activities started with the planning, implementation and evaluation. However, there are still many drawbacks and weaknesses as faced by MTs Al-Hidayah Lukit. However, this program has been run though not optimal yet. Hence, there is a need for improvement, revision and further development.

Keywords: Strategy of teachers on the subject of *Education, Multicultural Values, Positive Tolerance Attitude*

April 12, 2019

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia  
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24  
YOGYAKARTA, INDONESIA.  
Phone/Fax: 0274 540 255

## PENDAHULUAN

Beraneka ragam adat dan istiadat dengan berbagai suku, ras-ras, bangsa-bangsa, agama sehingga akan banyak masyarakat Indonesia, sehingga kita semua memahami sebenarnya kita memiliki berbagai banyak ilmu-ilmu yang ada dinegara kita, salah satu ilmu itu adalah adanya pendidikan multikultural sehingga kita semua akan mampu menyerap dan menyimpan yang sebenarnya bahwa Negara kita memiliki banyak ilmu pendidikan, dan generasi kita akan bisa hidup di tengah-tengah masyarkat dengan tentram, damai, mulia.<sup>1</sup> Selain itu generasi muda akan mendapatkan pencerahan jalan untuk menuju sebuah kesuksesan dan akan mampu memecahkan masalah-masalah yang ada. Dengan adanya pendidikan multikultural inilah para siswa-siswa di Negara kita akan banyak wawasan dalam menyikapi berbagai kelayakan hidup walaupun itu berbagai agama dan berbagai jenis.Selain itu yang mendukung siswa tersebut yaitu: strategi guru tersebut bagaimana caranya untuk bisa menyampaikan berbagai ilmu-ilmunya sehingga hasil akhirnya akan benar-benar diteladani oleh banyak siswa dan siswa tersebut akan mmapu bertindak dengan kebaikan-kebaikannya dan bisa berguna di masyarakat banyak.<sup>2</sup>

Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pendidikan multikultural menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima apa adanya dalam bertetapan akhlak yang bisa menciptakan sebuah kebenaran baik itu untuk umum maupun yang pribadi. Dengan adanya multikultural dalam pendidikan ini akan bisa bagi para pemula untuk mengembangkan ide-ide atau pikirannya yaitu: multikultural didalam yang sudah pas pada sejarah masa lalu sebelum adanya kemerdekaan. Kehadiran ide baru dan

---

<sup>1</sup>Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2005), hlm. 21.

<sup>2</sup>Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 3.

kekompakan masyarakat multikultural tersebut yang berhubungan dengan kemajuan masyarakat dalam menanggapi orang lain tidak melanggar adanya peraturan Hak asasi manusia dalam internasional itu. Kemerdekaan di Indonesia ini akan berubah para masyarakatnya, dan kemajuan pendidikan akan sempurna juga bisa meningkatkan daya semangat di Negara-negara kita jika ada yang merusak dari berbagai kolonial-kolonial barat dan sehingga akan mengakibatkan Negara kita akan maju, dan Negara lain akan peduli dalam menyikapi pendidikan yang ada di Negara kita ini. Multikultural akan bisa sempurna dalam pendidikan sebenarnya dari rasa peduli dan mau berkorban dalam mentaati semua peraturan-peraturan yang telah di tetapkan oleh Negara kita, sehingga orang lain akan menghormati Negara kita dengan kemajuan pendidikannya.<sup>3</sup>

Multikultural akan bisa sempurna dalam pendidikan itu tergantung masyarakatnya bisa membangun banyak luasnya, dalam mendasari sikap dalam pendidikan tidak boleh terus-menerus dari bawahnya namun harus melihat yang paling teratas yang sudah terstruktur baik, namun undang-undang dalam pendidikan Negara kita menjurus kepada para siswa-siswa terkait tidak adanya cara membagi rata antara orang satu dengan orang yang lain, sehingga yang paling bawah selalu tidak mendapatkan yang terbaik, karena yang diutamakan yaitu: orang-orang tertentu saja, pada akhirnya tidak mementingkan dalam keutamaan pendidikan, kebutuhan hidup, sandang dan pangan. Sebenarnya pendidikan Islam itu sangat mengarahkan untuk kebaikan bersama untuk mengolah semangat para siswa-siswa dan ilmu-ilmu yang lain sehingga bisa mengerti akan pelajaran-pelajaran yang telah disampaikan, dan siswa-siswa itu bisa hidup bersih dengan sesame agama maupun yang beda agama, karena sudah terisi berbagai budi pekerti yang baik dan diberikan tata cara menjalani kehidupan bersama di masyarakat dengan ilmu-ilmu yang baik. Sebenarnya tujuan utama Negara ini menciptakan pendidikan yang bersumber multikultural, adalah: untuk membuat masyarakat bisa hidup tentram, damai dan selamat. Dalam hal itu tersampaikan yaitu: adanya perilaku hidup yang sesuai dalam peraturan yang sudah sesuai, salah

---

<sup>3</sup>M Ainal Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 98.

satunya rasa hormat, rasa kephahaman, dan saling meridhoi dari satu orang dengan orang yang lain dalam kehidupan banyak, sehingga hidup ber-gotong royong itulah yang bisa membangun masyarakat akan indah dan tentram dalam menghasilkan sebuah kebaikan.

Dalam hal perseorangan jika mempunyai sebuah pertanggung jawaban itu bisa tercipta apabila orang tersebut benar-benar memiliki rasa hormat dengan sesame, rasa memahami antara yang lain, namun orang satu dengan orang yang lain ada sebuah perbedaan sifat dan itu tidak akan menjadi sebuah permasalahan, yang paling terpenting adalah: apapun caranya bisa membuat yang tidak sama bisa menghasilkan sebuah keindahan yang harmonis, damai dan bisa selamat dalam kehidupan.<sup>4</sup>

Perbedaan dalam hal pendidikan yaitu: cara mengolah hasil budaya itu, dan dengan cara mengolah pendidikan yang ada yaitu: dengan memproses budaya yang ada dan tetep memanfaatkannya, sehingga kehidupan di dalam keluarga tersebut bisa memahami apa artinya multikultural itu, tidak hanya mengolah melalui cara sendiri tetapi dengan pendidikan.<sup>5</sup> Karena yang mempunyai sasaran terpenting dan yang terbaik yaitu: dalam pendidikan yang bisa merubah dan memunculkan kehidupan yang damai. Dan dari pada itu kita bisa meyakini dan juga bisa menjalankan kepentingan yang baik untuk menciptakan kehidupan dan budaya. Hal yang demikian pondasi pendidikan itu sangat bersumber pada pelajaran-pelajaran dan budaya dalam keindahan hidup yang sangat bisa mendapatkan berkah, dan hasil akhirnya pendidikan itulah yang menjadi dasar kehidupan dalam memunculkan berbagai macam nilai yang diakui oleh Negara.<sup>6</sup>

Karena tidak mungkin Negara kita akan maju lebih baik apabila pendidikan dinegara kita tidak disempurnakan lagi, maka dari itu guru-guru yang mempunyai banyak ilmu untuk benar-benar ikhlas untuk menyampaikannya kepada siswa-siswa yang dengan semangat untuk belajar, demi tercapainya

---

<sup>4</sup>Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Padang: Angkasa Raya, 1987), hlm. 54.

<sup>5</sup>Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Grafindo, 2004), hlm. 34.

<sup>6</sup>Nuryatno, *Ulama Keilmuandalam Menyikapi Perubahan Pendidikan, budaya, dan Kerajaan*, (Yogyakarta: Resist Book 2009), hlm. 92.

kehidupan yang indah dan damai. Karena generasi muda itu sangat dibutuhkan untuk kemajuan zaman, dan pendidikan itulah yang bisa memberikan jalan yang terbaik kepadanya, dan juga budaya-budaya yang ada harus kita tanamkan kepada siswa-siswa yang lagi semangat untuk meraih cita-citanya.

Dengan adanya sebuah pendapat dari pendidikan-pendidikan yaitu: keilmuan sosiologinya maka akan tercapainya kesuksesan satu orang kepada orang yang lain, yaitu: dalam keahlian pendidikan yang ada didunia dengan apapun kondisinya harus bisa menciptakan para banyak masyarakat tersebut. ketercapain ini mengartikan bahwa dalam suatu kelanjutan pendidikan harus adanya sebuah wacana yang bisa dijadikan dasar yang kuat dalam kehidupan dalam hal layak ramai.<sup>7</sup> Maka hal itu, sekolah atau pendidikan adalah: cakupan tidak besar dalam naungan masyarakat. Karena dalam sebuah undang-undang atau peraturan tersusun, tanda sikap, dan juga kumpulan yang teratur, penyampaian kepemimpinan, kelebihan atau keutamaan yang bisa di pertanggung jawab oleh bersama, sehingga disekolah itu bisa memnimbulkan sebuah nama yang baik atau harum pada yang lain dan masyarakatnya juga bisa mempunyai kultur. Para pengajar, dan yang menjalankan sekolah tersebut dan yang membuat kepastian norma, akan mengantarkan sebuah ilmu yang bisa dimanfaatkan di dalam kultur dan juga bisa mengarahkan bentuk pengaruh besar kepada setiap hasil akhir dan pendidikan yang mempunyai berbagai tindakan-tindakan baik, begitu pula para siswa dari berbagai macam agama dan yang lain kebudayaan harus di hargai dan di manfaatkan.

Dengan adanya banyak budaya ternyata akan bisa menciptakan kebaikan-kebaikan itu terbukti di dalam sekolah dan di dalam kelas yang pluralistik dan budaya tersebut bisa menimbulkan berbagai macam konflik-konflik karena siswa belum bisa saling memahaminya. Dalam hal media itu sebuah ke efektifitasannya akan berproses sebuah pendapat yang sangat mencerahkan atau membuka jalan yang baik, dan kultural itu akan bisa terbuka apabila ada sebuah kephahaman satu

---

<sup>7</sup>Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 13.

sama yang lain. Maka dari itulah siswa yang menjadi generasi penerus harus diberikan pencerahan yang lebih banyak agar bisa menyikapi budaya orang lain.<sup>8</sup>

Strategi guru untuk menyampaikan hal yang terpenting kepada siswa seharusnya bisa memahami berapa banyak agama yang ada di ruangan tersebut karena pendidikan yang dipraktikkan di situ yaitu: system multikultural apapun yang terjadi siswa tersebut bisa berhasil dengan baik. Karena yang memiliki peran dalam sekolah itu adalah: seorang pejuang guru. Sehingga multikultural bisa membentuk sikap siswa yaitu: dengan pendidikan yang tidak lepas dengan seorang guru, jika sekolah itu bisa sukses dan bisa benar-benar memunculkan generasi muda yang baru harus adanya pendidikan yang tercermin indah dari berbagai budaya, salah satunya siswa yang belajar dengan sistem multikultural guru itulah yang mempunyai banyak kepehaman-kepehaman yang lebih, dan bisa memahaminya dengan banyaknya keberagaman yang moderat. Artinya guru tersebut harus berjuang sekuat mungkin agar bisa menciptakan siswa yang sukses, guru juga harus mempunyai kekuasaan didalam kelas, dan lebih aktif dalam memperhatikan siswa yang tidak serius dalam belajarnya, dan sekolah akan bisa indah dan harum namanya itu juga tergantung kepada siswa dan gurunya, maka dari itu guru harus memiliki pengalaman yang lebih banyak lagi, dan harus sering berkomunikasi dan bersosial dengan guru yang lain sekolah agar siswa tersebut taat pada guru dan perturan yang sudah di tetapkan tersebut, dan siswa akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplemantasikan nilai-nilai keberagaman di sekolah.

Bagi pendidikan agama Islam gagasan multikultural bukanlah sesuatuyang baru dan ditakuti, setidaknya ada tiga alasan untuk itu. *Pertama*, bahwa Islam itulah yang member pengajaran yang lebih baik, dan yang memberikan rasa hormat dalam pengakuan dimana orang yang lain itu berada jangan sampai Islam itu membuat yang tidak di inginkan oleh syari'at agama. *Kedua*, jangan sampai orang selain Islam merasa tersakiti karena kita harus hidup rukun dan damai dengan adanya rasa saling hormat-menghormati. Yang *ketiga*,

---

<sup>8</sup>Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2005), hlm. 31.

Islam itulah yang mempunyai pandangan ketaqwaan seseorang itu ada pada cara bertaqwa kepada Allah SWT dan terletak pada caranya untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Dan sebab itulah para guru yang mempunyai Pendidikan Agama Islam harus mampu menyampaikan yang terbaik dalam permasalahan yang berhubungan dengan banyaknya perbedaan agama tersebut. Karena tugas utama para guru itu adalah: menciptakan dan membentuk sebuah adab yang baik untuk mengarah kepada rasa toleran, kedamaian, kemanusiaannya yang bisa menciptakan sebuah adil dan terbagi rata dengan berbeda agama yang lain. Agar siswa tersebut timbul sikap menoleransi kepada temannya yang agamanya beda.

Riau itu yaitu: salah satu tempat pendidikan, penduduk Riau itu sangat banyak baik itu yang ada di lokal maupun tidak lokal. Desa Lukit juga Masyarakatnya banyak yang berbeda agama atau multikultural masyarakatnya, dan disitu ada yang bukan asli Riau tetapi bertempat tinggal tetap di Riau desa Lukit, karena di Riau desa Lukit itu termasuk paling mudah untuk mencari ilmu dan Nafkah dalam mencukupi sebuah kehidupan kekeluargaannya. Multikultural di Masyarakat Riau Desa Lukit tersebut, sering adanya sebuah perseteruan yang mendalam, karena masyarakat yang berbeda kultur itu sangat menghambat dalam menimbulkan sebuah kedamaian dan juga keakraban antara masyarakat yang baru menempati Desa Lukit dengan yang sudah tetap itu. Di Desa Lukit Riau yang sangat dibutuhkan salah satunya yaitu: harus bisa terciptanya satu hal yang saling paham memahami untuk nilai yang bermultikultural dan nilai yang tidak bermultikultural itu. Dan setelah itu masyarakat Desa Lukit Riau yang diinginkan utamanya yaitu: harus hidup bergotong royong, saling berdamai, menentramkan dan saling menyelamatkan karena tujuannya untuk kebahagiaan hidup yang abadi.<sup>9</sup>

Pendidikan di MTs Lukit sudah lumayan jauh lebih baik dari pada tahun-tahun sebelumnya karena semakin banyaknya siswa-siswa yang masuk di MTs tersebut, baik itu siswa-siswa di Desa Lukit yang paling utama karena masyarakatnya yang tidak memilih-milih siapa saja yang mendaftar di MTs Lukit, dan bahkan guru-guru pengajarnya, kepala sekolah juga sangat setuju jika ada

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Bapak Selamat di Desa Lukit, tanggal 18 Juli 2018.



siswa yang berbeda agama masuk disekolah tersebut, jika ada siswa yang berbeda agama masuk di sekolah MTs Lukit akan disambut dan diberikan sebuah pemandangan-pemandangan yang bagus dengan tujuan agar siswa tersebut benar-benar menjadi siswa yang berguna bagi bangsa dan Negara.

Selain itu dari orang tua siswa yang beda agama juga benar-benar untuk menyekolahkan anaknya dan tidak merasa minder dengan keadaan yang ada, karena itu memang sudah menjadi sebuah kebutuhan agar anak tersebut bisa menjadi lebih baik untuk kemajuan zaman dan bisa hidup bahagia di masa-masa yang akan datang. Padahal di Sekolah MTs Lukit ada pelajaran akhlak, Tauhid, dan praktik ibadah, bahkan guru pengajar sudah mengetahui bahwa disitu ada siswa yang beda agama maka guru pengajar tersebut memberikan toleransi kepada siswa tersebut agar tidak merasa tersinggung dan tersakiti hatinya, dengan permasalahan tersebut maka guru penagajar di MTs Lukit akan tetap menanamkan nilai-nilai multicultural untuk membentuk sikap toleransi positif agar bisa terciptanya siswa-siswa yang lebih berkompeten dalam menjalani kehidupan bersama-sama di dunia ini. Jadi, dengan adanya siswa yang berbeda agama di MTs Lukit maka sekolah tersebut akan memberikan toleransi positif, selain itu guru pengajar dan kepala sekolah tetap mempunyai toleransi positif, selain itu guru pengajar dan kepala sekolah tetap mempunyai rasa bagaimana multicultural itu diberikan kepada para siswa-siswa agar tidak terjadinya perselisihan dan pertentangan dalam kerukunan hidup di sekolah MTs Lukit khususnya dan di Desa Lukit pada umumnya.<sup>10</sup>

Seperti pada penjelasan yang sebelumnya, tempat belajar atau tempat pendidikan dalam masyarakat, yaitu: harus adanya pembentukan sikap pendidikan yang bisa menghasilkan kader atau siswa yang bermanfaat dan berkompeten, karena sekolah itu adalah: tempat mencari ilmu dan tempat yang bisa memahamkan siswa pelajar yang di didik oleh seorang guru yang berkeahlian tinggi dibidang tersebut. Jika ada pembahasan multikultural maka guru tersebut yang memberikan masukan dan pemahaman yang lebih luas, karena nilai multikultural itulah yang sangat berpengaruh besar terhadap siswa, dalam

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan Bapak Sofyan Selaku Kepala sekolah di MTs Desa Lukit.

pendidikan di sekolah itu guru yang bisa mengarahkan dalam nilai-nilai dan sekaligus cara menanamkannya multikultural yang bisa di manfaatkan oleh siswa tersebut agar siswa itu tidak menjadi seorang pengangguran dalam masa depannya dan langsung dibutuhkan oleh masyarakat besar.

Dalam pembahasan MTS Al-Hidayah di Desa Lukit, sekolah ini juga sudah banyak mendapatkan sebuah penghargaan besar dari berbagai lembaga karena selalu aktif berperan dan mengikuti informasi yang baik sekiranya siswa mampu mengikutinya. Di sekolah MTs Al-Hidayah Lukit itu banyak adanya siswa yang berbeda agama, sehingga guru tersebut harus lebih fokus agar sekolah ini tetap berjunjung tinggi nama baiknya dengan sekolah yang lain, hasil ini didapatkan dari hasil terjun dilapangan dan berwawancara<sup>11</sup> dengan guru MTs Al-Hidayah Lukit dan siswa yang belajar disitu, sekaligus masyarakat di Desa Lukit, sebagian masyarakat desa Lukit mengatakan bahwa dalam sekolah MTs Al-Hidayah banyak siswa yang berbeda agama, juga berbeda budaya. Salah satunya adalah: Budha, dan Kristen, nah kalau berbeda agama itu apakah dari guru benar-benar mampu memberikan keterangan mengajarnya dengan siswa tersebut, sehingga siswa yang selain agama itu juga bisa mengikuti apa yang telah disampaikan oleh guru tersebut. Namun guru itu sangat mempunyai keahlian dalam menanamkan multikultural dan nilai-nilainya.

Dalam sebuah pendidikan yang memiliki banyak siswa namun siswa tersebut berbeda-beda agama dan budayanya juga berbeda maka lingkungan tersebut juga akan merubah keadaan, namun yang membentengi hal itu yaitu: guru yang selalu berjuang dan selalu memecahkan masalah-masalah siswa agar berbeda agama tetapi bisa bersatu apapun itu yang terjadi karena Negara kita adalah Negara kesatuan. Di MTs Al-Hidayah Desa Lukit, guru itulah yang menyambungkan antara satu siswa dengan siswa yang lain, dan guru juga saling menghargai satu sama lain, selain cara itu guru tidak lepas dengan hubungan dengan orang tua siswa, dan bagi guru yang Pendidikan Agama Islam yang selalu memberikan arahan dan motivasi yang mendukung dalam kesuksesan belajar

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Bapak di Mts Desa Lukit, tanggal 22 Juli 2018.

siswa, agar pendidikan itu berhasil di tengah masyarakat dan siswanya juga akan bisa di manfaatkan oleh bangsa dan Negara. Dengan semangatnya guru dan perjuangan guru dalam menjalankan pendidikan yang bersistem multikultural itu siswanya yang beda agama tetap dihargai dan dihormati, karena kesabaran dan kelembutan seorang guru akan menciptakan siswa yang berhasil atas apa yang dibelajari dan yang di pemeluknya.

Salah satu permasalahan yang ada di sekolah MTs Al-Hidayah Lukit yaitu: siswa selalu melakukan perlawanan dengan yang lain, di situ ada masalah disekolahnya maupun yang lain.<sup>12</sup>Tetapi kecekcokan siswa tidak terjadi ke luar wilayah karena guru tidak lepas dalam perhatian siswa, karena apa saja yang dilakukan siswa akan diselesaikan oleh seorang perjuangan guru dan karyawan sekolah. Dan selanjutnya akan di adakan sebuah pemasukan yang baik-baik sebelum masuk kelas, dengan adanya itulah siswa akan tercegah dalam melakukan yang tidak di inginkan oleh guru, jadi guru disini sangat sayang dan tidak peduli apapun yang dilakukan siswa akan guru yang bertanggung jawab siswa sudah dianggap sebagai anak kandungnya sendiri.<sup>13</sup>

Dalam permasalahan tersebut diatas, adalah: perjuangan seorang guru yang memiliki cobaan besar agar siswanya bisa tercapai semua cita-citanya, dan bagi guru Pendidikan agama Islam di MTs Al-Hidayah Lukit, seorang guru mengorbankan dirinya untuk masa depan yang cemerlang untuk siswanya yang lagi berjuang, agar menjadi siswa yang berbakti kepada orang tua, menjadi siswa yang saling memahami antar sesama, seorang guru terus menerus mendidik siswanya sampai dia selesai belajarnya, dan mengharapkan yang dihasilkan bisa bermanfaat pada orang lain, guru tersebut selalu memberikan yang terbaik untuk sekolahnya di MTs Al-Hidayah Lukit agar menjadi sekolah yang sejuk dan harum ditengah-tengah masyarakat dan tetap bersaing dengan baik apabila bertemu dengan warga-warga sekolah atau pendidikan yang lain. Maka dari itulah guru di MTs Al-Hidayah Lukit juga selalu mengadakan berbagai macam mujahadah agar siswa yang di didiknya tidak merasa sia-sia apabila belajar di MTs Al-Hidayah

---

<sup>12</sup>*Ibid.*

<sup>13</sup>Wawancara dengan siswa kelas X MTs di Desa Lukit, tanggal 29 juli 2018.

Lukit dan atas dukungan orang tua dan masyarakat sekitar itulah guru siap berjuang demi siswanya.

Dengan banyaknya siswa yang berbeda agama maka guru yang selalu berjuang untuk siswanya dan siswanya tetap meraih cita-citanya dan bisa hidup bersama dan rukun, tentram, saling hormat. Setelah melihat permasalahan tersebut diatas maka penulis sangat sekali meneliti permasalahan tersebut yaitu: *Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Al-Hidayah Lukit dan Bagaimana guru untuk membentuk sikap toleransi positif dalam pendidikan multikultural*. Adapun rumusan masalah yang penulis dapat diambil dari latar belakang tersebut adalah: Bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Nilai-nilai pendidikan multikultural untuk membentuk Sikap Toleransi Positif di MTs Desa Lukit, Riau.?

## **KERANGKA TEORI**

Dalam pembahasan yang akan kami uraikan sebelum melanjutkan ke pembahasan yang ditentukan maka penulis memiliki beberapa kerangka-kerangka untuk referensi-referensi tempat yang akan diteliti yaitu: di MTs Al-Hidayah Lukit, Riau. Sehingga penulis akan mudah mendapatkan data yang menjadi dasar pengamatan yang akan dibahas.

### **1. Pengertian Multikultural**

Multikultural adalah pandangan mengesampingkan perbedaan dalam kehidupan masyarakat yang mementingkan tujuan hidup bersama dalam menciptakan kedamaian, ketentraman, dan membentuk persatuan serta kesatuan. Pandangan multikultural ini mensikripsikan bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan harus diterima oleh semua golongan demi menghindari dampak dinamika kelompok sosial dalam masyarakat.<sup>14</sup>

Lawrence Blum Pengertian multikultural menurut Blum ialah suatu keyakinan dalam bentuk ideologi untuk bisa menerima perbedaan agama, politik, etnis, dan perbedaan lainnya. Baik dilakukan secara individual atau

---

<sup>14</sup>Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang: Angkasa Raya, 1987), hlm. 7.

dilakukan dalam kelompok sosial tertentu. Pengertian Kelompok Sosial, Ciri, Bentuk/Macam, dan Syaratnya.

Parekh Definisi masyarakat multikultural ialah adanya kesepakatan dalam masyarakat yang dilakukan untuk mengantisipasi konflik sosial melalui kerjasama. Kesepakatan tersebut yang dilakukan adanya kesempatan mengenai beragam perbedaan, seperti kebiasaan serta adat. Dari pengertian masyarakat multikultural menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat multikultural adalah masyarakat yang bersatu atas landasan perbedaan. Bersatunya masyarakat bisa di dasari dengan sejarah yang sama, ideologi, atau keyakinan yang pernah dialaminya. Definisi ini tentunya mengindikasikan bahwa masyarakat multikultural lebih mengarahkan untuk bisa mencapai tujuan secara bersama.

## 2. Awal kemunculan Multikulturalisme

Multikulturalisme di Masa klasik itu sangat penting apabila dibahas dan dimanfaatkan untuk seluruh masyarakat karena dengan adanya multikulturalisme di masa klasik akan bisa mengambil beberapa pelajaran dan ilmu-ilmu yang akan dibawa untuk kemajuan siswa yang sedang menempuh sebuah pendidikan, awal munculnya multikulturalisme ini juga mempengaruhi perubahan hidup yang lebih memahami dengan masyarakat lain, apapun itu keadaannya masyarakat akan mempunyai ide yang cemerlang untuk menjalin hubungan dengan orang yang berbeda agama. Awal kemunculan multikulturalisme ini yaitu: pada awal abad yang ke empat belas yang dinamakan dengan pengamatan ilmu alam. Dan disitu muncullah semangat tinggi untuk memiliki berbagai ilmu kemasyarakatan juga ilmu tata cara mempengaruhi sebuah kehidupan yang baik, dan juga menghasilkan ilmu tentang keagamaan yang lebih mendalam karena itu masyarakat tidak akan kehabisan daya ilmu. Dan masyarakat akan serius melangkah kedepan pada awal abad yang ke empat belas itu, karena mendapatkan banyak penyinaran-penyinaran hidup yang lebih layak. Sehingga masyarakat lebih mudah untuk mendapatkan sebuah bantuan

dalam menjalin kehidupan dengan perantara ilmu alam dan ilmu pikiran. Pemikiran-pemikiran masyarakat pada masa itu sangat mendasarkan kepada kepasrahan penjajahan pada masa itu. Dan pada awal abad yang keenam semua kepemimpinan pada daerah itu dimiliki oleh orang-orang Islam, karena orang Islam pada saat itu sangat kuat ide pemikirannya dan yang lain selalu mengalah. Dan orang selain Islam pada saat menjajah itu sebenarnya meniru tata cara Islam untuk mencapai sebuah keberhasilan apapun itu keadaannya multikultural ini sangat mempengaruhi perubahan pendidikan masyarakat dan menjadi klasik.<sup>15</sup>

### 3. Peninjauan Masalah Pengajar Dalam Pembelajaran Islam

Seorang pengajar yang sudah memiliki ilmu yang banyak dan memiliki ilmu yang tinggi itu harus benar-benar menyalurkan ilmunya kepada siswa, yaitu:<sup>16</sup> dengan cara memberikan sebuah pengalaman, memberikan sebuah pengetahuan yang lebih luas dan selalu memperhatikan tingkah laku para siswa, apapun yang dilakukan oleh seorang siswa seorang pengajar atau guru harus mengerti dan jangan sampai seorang pengajar membiarkan siswanya membuat kesalahan besar yang menyebabkan sekolah MTs Al-Hidayah Lukit menjadi rusak, dan nama tersebut menjadi tidak baik di tengah-tengah masyarakat. Dan jangan sampai siswa yang diberikan pelajaran oleh seorang pengajar akan di sia-siakan begitu saja, kemanfaatan seorang pengajar sangat berpengaruh kepada siswa karena sekolah akan baik, harum dan selalu berkompeten untuk kemajuan generasi muda yang akan datang harus sukses dan bagus.<sup>17</sup>

Ada seorang yang mempunyai ilmu tinggi dan mantap mengatakan: bahwa seorang pengajar itu harus benar-benar memiliki rasa yang sangat mendalam agar sebuah jati diri keIslaman generasi muda tidak berantakan, maka dari itu tenaga pengajar terus menerus dan istiqomah

---

<sup>15</sup>Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, (Surabaya: JP Books, 2007), hlm. 748.

<sup>16</sup>Muhamad Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritik Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hlm. 86.

<sup>17</sup>Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 123.

memegang teguh atas nama yang baik. Seorang pengajar juga selalutaat dan bertaqwa kepada yang maha kuasa. Seorang yang ahli dengan ilmunya itu juga membagi kerja-kerja seorang pengajar diantara yaitu:

- a. Memberikan sebuah pengalaman tentang ilmu-ilmu Islam
- b. Memasukkan ilmu tentang Ketaqwaan kepada allah swt
- c. Mempelajari seorang siswa untuk selalu mentaati beribadah
- d. Mempelajari seorang siswa untuk bisa berakhlak yang baik

Setelah adanya penjelasan-penjelasan pada uraian yang telah dibahas maka seorang pengajar harus benar-benar menjadi seorang yang mempunyai jati diri yang bisa memberikan contoh kepada orang lain, salah satunya seorang siswa. Apabila seorang pengajar selalu memberikan contoh yang terbaik insyallah seorang siswa yang diajak belajar juga akan patuh pada pengajar tersebut dan sangat mengharapkan sebuah keridhoan dari seorang pengajar, karena yang paling diutamakan dari seorang siswa yaitu: keridhoan seorang pengajar atau siswa tersebut selalu dido'akan disetiap waktu agar ilmu tersebut cepat masuk didalam hati. Setelah itu seorang pengajar selalu memberikan perhatian penuh agar siswa tersebut akan taat dan patuh kepada aturan-aturan sekolah dan taat pada seorang pengajar apapun yang terjadi seorang pengajar harus mensukseskan anak asuhnya atau siswa untuk bisa hidup kedepan yang lebih baik.<sup>18</sup>

#### 4. Tinjauan tentang Pendidikan Multikultural

##### a. Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan sebuah arti yang sangat dalam yaitu: pekerjaan (sesuatu yang dikerjakan). Sedangkan menurut istilah yaitu: perjuangan yang menghasil sesuatu yang bermanfaat besar bagi diri sendiri maupun orang lain. Dan juga sebuah perjuangan yang diraih melalui penyaluran ilmu dari seorang pengajar kepada seorang siswa.

---

<sup>18</sup>Zuhairi, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 34.

Tempat belajar adalah: sebuah hasil yang dijadikan untuk kehidupan masa depan yang cemerlang dan sukses, apapun yang terjadi maupun halangan-halangan yang ada harus dihadapi dan diselesaikan dengan sebuah pikiran yang di dasarkan kepada seorang pengajar.<sup>19</sup> Pembelajaran atau tempat belajar itu mempunyai makna yang sangat banyak, ada yang dari bahasa inggris, ada yang dari bahasa arab. Dan semuanya itu menuju satu makna yang sangat manfaat dan apabila tidak dilakukan oleh seorang siswa maka akan sangat merugikan untuk generasi muda.<sup>20</sup> Sehingga tempat belajar yang ada di MTs Al-Hidayah Lukit itu sangat bermanfaat sekali, karena tempat belajar yang dibuat secara gotong royong dan ternyata banyak siswa-siswa yang semangat untuk meraih ilmu untuk kemajuan masa depan yang cemerlang. Dan jika suatu tempat masyarakat ternyata tidak ada tempat belajar itu hal yang sangat mustahil dan perlu adanya sebuah bantuan atau masukan agar bisa membangun sebuah sekolahan dan tempat belajar yang baik, demi kemajuan siswa-siswa atau generasi muda yang semangat berjuang.<sup>21</sup>

b. Sikap Toleransi Positif

Toleransi berasal dari kata “Tolerare” yang berasal dari bahasa latin yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Jadi pengertian toleransi secara luas adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Sikap toleransi yang bisa ditanamkan pada siswa yaitu dengan cara:

- 1) Menugaskan siswa untuk mengunjungi teman yang sakit
- 2) Membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan

---

<sup>19</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 31.

<sup>20</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 1.

<sup>21</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Terbitan Departemen Pendidikan Kebudayaan, (Balai Pustaka), hlm. 11.



3) Mengunjungi teman yang sedang merayakan hari besar agama walaupun berbeda agama.<sup>22</sup>

## 5. Konsep dan Teori Tentang Pendidikan Multikultural

### a. Definisi Pendidikan Multikultural

Sebagai sebuah wacana baru, pengertian pendidikan multikultural itu adalah: sebuah tempat belajar yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat banyak, karena pada zaman sekarang ini jika tidak ada pendidikan multikultural atau tempat belajar siswa yang berbeda selain Islam maka akan menitik beratkan kepada masyarakat itu sendiri. Tetapi jika dibuat dengan semaksimal mungkin maka masyarakat juga merasa untung dan siswa yang berbeda agama juga akan merasakan sebuah kenikmatan dalam memperjuangkan ilmunya atau menuntut ilmu dengan kerelaan hatinya.<sup>23</sup>

Setelah melihat dan menguraikan penjelasan yang sudah ada maka dapat dikumpulkan yaitu:<sup>24</sup>

- 1) Tempat belajar yang multikultur itu sebenarnya diarahkan antara keseimbangan seorang siswa.
- 2) Tempat belajar yang multikultur mengharapkan sebuah peresmian kepada masyarakat menuju beraneka macam agama dan tidak adanya persamaan hubungan antara manusia satu dengan yang lain secara damai.
- 3) Tempat belajar yang multikultur selalu membuat jati diri para pelajar atau siswa untuk menjadi manusia yang bisa menyikapi kehidupan bersama di sebuah lingkungan yang ditempatinya.

### b. Tempat Belajar Multikultur atau Beda Agama di Islam

---

<sup>22</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 57.

<sup>23</sup>Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 19.

<sup>24</sup>Muhammad Kosim, "Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural", dalam *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009), hlm. 219.

Seluruh orang sudah sadar bahwa banyaknya suatu agama itu merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan, namun yang dibahas itu apakah bisa untuk menanggapi multikultur itu yang sekarang terjadi suatu pertentangan. Untuk beberapa perkumpulan itu terlihat tindakan penyempurnaan atau persamaan. Tetapi masih terlihat tampak suatu yang tidak sama namun ketidaksamaan itu masih dipertahankan untuk suatu kebaikan. Ketidaksamaan untuk suatu pemikiran di tanggapinya dengan hal yang baik, meskipun masyarakatnya ada yang Islam, dan yang tidak Islam tetap menghormati dan menghargai. Beberapa orang-orang di Desa Lukit distrukturalkan dengan kebanyakan orang dari kalangan Islam. Paling tidak orang-orang Islam yang memiliki banyak perkumpulan harus bisa menciptakan suatu ketentraman dan kenyamanan dalam suatu kehidupan. Setelah terjalin suatu ketentraman dalam perkumpulan Islam maka harus bisa memberikan suatu keteladanannya kepada orang-orang selain Islam untuk saling mencintai apa yang telah diberikan oleh sang maha kuasa atau allah swt.

Orang yang beragama Islam itu mempunyai ajaran-ajaran yang telah ditentukan oleh syari'at agamanya dan yang selain agama Islam juga mempunyai aturan-aturan yang telah dibuatnya dan yang selalu ditaatinya semua ajaran-ajaran orang Islam maupun orang selain Islam juga akan memberikan suatu keberkahan, namun keberkahan tersebut tidak sama dan semestinya memiliki suatu perbedaan yang sangat jauh. Orang yang beragama Islam akan memasukkan nilai-nilai kebaikan atas apa dasar firman-firman allah swt, dan yang selain Islam juga memiliki nilai-nilai kebaikan atas dasar kepercayaannya, meskipun ajaran-ajaran itu berbeda akan tetapi dalam menjalin suatu kehidupan di Desa Lukit mampu membuat ketentraman dan kemajuan untuk menempuh hidup yang bahagia itu kelebihan dari hidup masyarakat yang bermultikultural, dan disitulah terlihat hidup yang bisa menimbulkan suatu kesosialan bersama.

Pemikiran yang diuraikan oleh Toha Anis dalam tinjauan Islam pengajaran Ilmu Multikultural mencakup pengajaran tertuju kepada judul-judul diantaranya:

- 1) Ketauhidan
- 2) Pengajaran sebagai sunnah-sunnah
- 3) Tidak adanya paksaan dalam Memeluk agama

Pengupayaan dalam memeluk agama untuk memahami nilai perbedaan agama bisa dilaksanakan dalam mengajarkannya beberapa judul-judul itu untuk para siswa, pengajaran Islam itu secara pribadi menerangkan pada tinjauan Islam untuk penempatan agama yang lain, dan juga berfungsi untuk referensi-referensi secara teori. Dan masalah itu bisa memperoleh pengertian lebih benar-benar di penguraian dalam al-qur'an dan tingkah laku nabi Muhammad saw. Dalam menyampaikan contoh-contoh simple dalam tinjauan Islam pada tujuan pengalaman nilai multikultural, sehingga yang dirasakan itu sesuatu hal yang sangat penting dalam mengedepankan beberapa tanda-tanda kekuasaan allah swt di dalam al-qur'an dan penafsirannya yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Dalam pandangan menurut M. Quraish Syihab di dalam karyanya yaitu: tafsir *AL-Misbah* menerangkan: kitab suci al-qur'an itu sangat memiliki nilai-nilai yang sangat berharga diantaranya menghormati dari segi tutur ucapannya dan berbagai macam lainnya. Dan juga adanya suatu pengakuan dalam memanfaatkan ucapan-ucapan yang bermacam-macam. Butuh penjelasan untuk permasalahan perkataan dalam kemudahan untuk suatu kenegaraan, tanda-tanda allah swt sangat menghormati dalam ucapan nalar dan ucapan hati itu akan lebih baik dari pada ucapan lisan. Meskipun tidak merendahkan ucapan lisan tersebut, didalam ucapan lisan ada sebuah ketegasan untuk sebuah penyaluran sebuah hati. Adanya bukti-bukti yang banyak itulah, akan terpancang dan diyakini pada tanda-tanda kekuasaan allah swt, dan dari pada itu di peribadatnya. Ucapan lisan dan beraneka ragamnya juga

sama dengan tanda-tanda kemaha esaan dan kekuasaan sang maha pencipta.

Ada beberapa kegiatan-kegiatan yang perlu dimatangkan untuk bisa membuah hasil yang beraneka ragam di suatu pemikiran atau wacana orang banyak. Namun, di situ harus mentaati aturan yang telah disyari'atkan oleh sang maha kuasa, karena apa yang diciptakan oleh sang maha kuasa itu sangat banyak dan tidak sama, ketidaksamaan itulah yang diharapkan untuk bisa menyatukan suatu percobaan dalam keselamatan di dunia maupun keselamatan setelah di dunia atau kehidupan yang abadi. Dan setelah itu hasil dari pemikiran seorang pemimpin sangat mengarahkan kepada pencerahan atau penghasilan yang benar-benar tertuju untuk sebuah kebaikan dan menghasilkan suatu kehidupan bersama dalam tolong menolong. Dan akhirnya ditemukanlah sebuah tempat kehidupan seorang manusia yang memiliki suatu perbedaan agama yang menghasilkan perdamaian, ketentraman dan keseimbangan dalam menjalin suatu kemasyarakatan, maka sebuah aturan yang telah ada itu akan dijadikan suatu pondasi yang sangat besar dan terus menerus untuk selalu ditaati dan dipatuhi sepanjang sejarah dalam suatu kehidupan yang damai.

c. Makna penghargaan Multikultural

Harga adalah: suatu yang memiliki makna terpenting dalam hal kebahagiaan di suatu adat-istiadat disitu meliputi harga jati diri untuk sebuah pengaturan untuk sebuah perjalanan hidup yang selamat dan bahagia dengan orang banyak atau masyarakat. Akhlak secara pribadi akan terjadi sebuah kemajuan diperdananya pada saat sekarang ini. Perubahan akhlak pada orang yang itu adalah sesuatu untuk mengharuskan atau mengedepankan pada kemajuan jati diri dan juga kehidupan yang bersama secara damai.<sup>25</sup> Maka dari itu hal yang bisa melancarkan sebuah harga multikultural bisa terjadi nyata, para pelajar pada awal-awal ini seharusnya bisa menambahkan sebuah rasa sadar para seorang pelajar, untuk bisa memberi makna yang terbaik kepada

---

<sup>25</sup>S.R. Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 169.

beraneka ragamnya dan hasil akhir akhlak tersebut mencerminkan suatu kebersamaan dalam menjalin suatu hubungan dalam kehidupan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian itu sebenarnya adalah: cara untuk bisa cepat mendapatkan data-data yang akan diteliti,<sup>26</sup> selain itu metode penelitian bisa dikatakan sebagai salah satu cara menghasilkan tempat penelitian juga memperoleh hasil wawancara dengan masyarakat setempat agar nantinya penelitian yang disurvei bisa menjadi sebuah hasil data asli untuk tercapainya dengan masuk akal juga mengarahkan kepada keberhasilan yang maksimal.<sup>27</sup> Penelitian dalam hal disini adalah menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomena-fenomena. Dalam hal pendekatan yang sifatnya fenomena-fenomena ini melalui hasil yang telah dikonsepsikan oleh penulis yang mengarahkan kepada kenyataan atau terlihatnya sasaran yang akan diteliti tersebut diantaranya, suatu kejadian atau keadaan di suatu pilihan secara pribadi. Dalam hal pendekatan ini yang memanfaatkan kepada pelacakan dan bisa dikatakan sebagai pengetahuan seberapa pentingnya jika ada seorang pengajar yang aktif yang diterapkannya pada menerapkan pendidikan Multikultural di MTs Al-Hidayah Desa Lukit.

Teknik penentuan informan selalu dikatakan untuk sebuah cara menentukan dasar-dasar hasil penelitian. Artinya hasil awal langsung diberikan kepada dasar-dasar hasil pengamatan yang terakhir dalam sebuah pelaku dimana hasil bisa di dapatkan. Dalam sebuah pelaku pengamatan yaitu: seorang pengajar yang beragama Islam di MTs Al-Hidayah Lukit Riau, untuk memaksakan sasaran pengamatan dalam pembahasan pentingnya pada pemasangan sebuah pembelajaran multikultural dalam sekolah tersebut. Pada pendasaran hasil untuk mendapatkan cara hasil akhir sebuah berita tentang kelompok sekolah (para pelajar, para pengajar, dan pembantu umum) dapat

---

<sup>26</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Administratif*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 1.

<sup>27</sup>Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghlmia Indonesia, 1986), hlm. 6.

dikatakan maksimal untuk mendasarkan kepada rencana awal dalam sebuah pengamatan diantaranya: memandang untuk apa pentingnya seorang pengajar dalam sekolah yang beragama Islam pada penerapan pembelajaran multikultural di MTs Al-Hidayah Desa Lukit, hal ini yang menjadi konsep pemanfaatan pengamatan itu untuk digunakan cara menentukan sebuah informasi, diantaranya: sebuah konsep pemanfaatan contoh untuk melakukan dengan dasar ciri-ciri yang lebih khusus untuk bisa dikatakan memiliki timbale balik yang sangat kuat kepada sasaran pengamatan. Pada khusus inilah penulis menempuhnya untuk menjauhkan pelaku-pelaku pengamatan,<sup>28</sup> yang pada akhirnya para pengajar pendidikan agama Islam itu memiliki peluang besar untuk kebersamaan dan dijadikan sebagai contoh atau keteladanan.

a. Observasi

Observasi adalah penulis melakukan kunjungan langsung ke lokasi penelitian.<sup>29</sup> Observasi ini untuk mengumpulkan data secara langsung sebab dengan cara demikian penulis dapat memperoleh data yang baik, utuh dan akurat. Adapun observasi penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah di MTs Al-Hidayah Lukit, dengan cara mengamati bagaimana pembelajaran yang diterapkan oleh para guru-guru dengan adanya multicultural tersebut berlangsung dan cara menanamkan sikap toleransi positif dipendidikan tersebut. Sehingga dengan adanya observasi ini penulis sangat mudah meneliti apa yang terjadi di pendidikan itu.

b. Wawancara

Wawancara (interview) adalah: Usaha untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, sedangkan jenis yang digunakan penulis adalah: interview tidak terstruktur, yakni: pedoman wawancara yang hanya memuat garis-

---

<sup>28</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendidikan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 33.

<sup>29</sup>Moch. Nashir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 6.

garis besar pertanyaan yang akan diajukan.<sup>30</sup> Wawancara ini penulis lakukan terhadap pendidikan yang berlangsung di MTs Al-Hidayah Desa Lukit dengan adanya penerapan pendidikan Multikulturalisme untuk membentuk sikap toleransi positif di MTs Al-Hidayah Desa Lukit Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Riau. Dan dengan wawancara ini penulis lebih cepat dalam mendapatkan data penelitian sehingga lebih jelas tentang hasil yang akan di analisis pada kelanjutan penelitian penulis.

c. Interview

Interview yaitu: wawancara dengan Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>31</sup> Adapun interview wawancara akan dilakukan hanya dengan narasumber yang penulis anggap mempunyai keterkaitan dengan apa yang penulis teliti. Salah satu yang mempercepat dalam penelitian ini yaitu: dengan adanya interview sehingga data yang didapat oleh penulis lebih jelas dan lebih banyak, penulis juga lebih bisa mengetahui perjalanan dalam pembelajaran pendidikan yang diterapkan di MTs Al-Hidayah Desa Lukit, yaitu: tentang guru-guru pendidikan dan siswa-siswanya dalam penerapan pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif tersebut.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Cara atau prinsip menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di MTs Al-Hidayah Lukit**

MTs Al-Hidayah Lukit adalah sekolah Multikultural. sekolah yang menerima siswa-siswi kepada beraneka ragam serangan tanah air Indonesia berdasarkan dari luar dan dalamnya akan memiliki ketidak samaan, bahwa disini para pelajar dari luar. Tempat belajar pasti memiliki

---

<sup>30</sup>M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 108.

<sup>31</sup>*Ibid.*

rasa saling menghargai antar ketidaksamaan juga membawa Islam kepada ASWAJA. Islam juga selalu memiliki keramahan. Beraneka ragam agama yang terdapat di MTs Al-Hidayah Lukit itu tidak berbeda dengan hal-hal perbedaan agama yang telah terjadi di Negara Indonesia. Yang selalu diartikan, pada satu tujuan perbedaan agama yang telah terdapat itu benar-benar dapat dijadikan hal yang lebih baik dan nyata. Sesuai dengan cara apa menanggapi atau mengambil hal itu tentang perbedaan agama yang telah terjadi. Dan akhirnya, itu dijadikan suatu pertantangan di dalam MTs Al-Hidayah Lukit agar menghasilkan perbedaan agama yang didapatnya bisa dijadikan hasil yang baik, juga bisa dijadikan tanda khusus pada sekolah MTs Al-Hidayah Lukit untuk dijadikan sekolah yang multikultural. Sekolah multikultural tersebut sesuai dengan pendapat Dr. KH. Thohiran, yaitu: tingkah laku dan penglihatan pada perkumpulan masyarakat dan juga perkumpulan yang lain agar dapat berhasil menjalani kehidupan bersama-sama juga bisa saling menghargai dan menghormati pada satu pihak kepada pihak yang lain, walaupun dalam suatu perkumpulan tersebut memiliki ketidak samaan. Maka disitulah selanjutnya MTs Al-Hidayah Lukit merasa perlu untuk memberikan pemahaman-pemahaman tentang multikultural bagi siswa-siswinya dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengarahkan siswa-siswi MTs Al-Hidayah Lukit untuk bisa mendapatkan makna dalam nilai pendidikan yang berbeda agama.<sup>32</sup> Pada banyak informasi-informasi yang penulis teliti dan penulis temukan, maka mendapatkan satu titik pertemuan yang selalu membuat gambaran bahwasannya pada suatu kerangka untuk penanaman sebuah nilai pendidikan yang memiliki perbedaan agama untuk membentuk sikap toleransi positif di MTs Al-Hidayah Lukit dan hal itu juga disesuaikan dengan prinsip-prinsip yaitu: prinsip keterbukaan, prinsip bersatu untuk perbedaan, prinsip toleransi, dan prinsip Islam rahmatal lil alamin.

#### **a. Prinsip Keterbukaan**

---

<sup>32</sup> DR. KH. M. Thohiran, wawancara (Lukit, 25 November 2018)



Dalam hal prinsip keterbukaan itu bisa dikatakan untuk menuju langkah-langkah pertama di MTs Al-Hidayah Lukit dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif. Keterbukaan di sini memiliki makna bahwa meskipun MTs Al-Hidayah Lukit merupakan sekolah yang beridentitaskan Islam, namun bukan berarti menjadikan MTs Al-Hidayah Lukit bisa menutupi sebuah jati dirinya kepada apa-apa ajaran yang didalamnya berbeda dengan Islam. Dalam hal keterbukaan itu yang menjadi salah satu untuk bisa mewujudkan kedalam kebijakan-kebijakan yang dipentingkan untuk para pelajar-pelajar yang tidak Bergama Islam untuk bisa belajar di MTs Al-Hidayah Lukit.<sup>33</sup>

Dalam perjalanan penerimaan-penerimaan pelajar-pelajar baru yang bukan Islam itu, menurut Dr. KH. M. Thohiran, yaitu: Dalam hal pemasukan para pelajar selain Islam itu, sesuai dengan pandangan Dr. KH. M. Thohiran, yaitu: untuk menuju tingkatan pertama dalam menyimpangkan harga atau nilai pembelajaran beda agama yang bertujuan untuk membuat sikap yang bisa hormat menghormati dalam hal kebaikan. Dalam pembahasan di sini mempunyai suatu pernyataan sebagai berikut: disitu kita semua melaksanakan (menanamkan sebuah harga-harga penilaian dalam sebuah pendidikan yang berbeda agama) untuk membentuk sikap toleransi positif) pertama kali kita lakukan yang secara faktual saja, lembaga ini membolehkan orang lain pun untuk bisa belajar di sini dan diperlakukan dengan sama.<sup>34</sup>

Mendukung pernyataan tersebut, Achi Astri, salah satu siswa Katholik yang berasal dari China, mengatakan bahwa memang pada awalnya ada keraguan dalam dirinya bahwa dia bisa diterima di MTs Al-Hidayah Lukit. Ketidakyakinan tersebut sangat tentu tidak adanya sebuah alasan, pelajar tersebut memandang dalam MTs Al-

---

<sup>33</sup>Drs. Ismanto, S.Pd., wawancara (Lukit, 10 Desember 2018).

<sup>34</sup>DR. KH. M. Thohiran, wawancara (Lukit, 25 November 2018).

Hidayah Lukit adalah sekolah yang mempunyai kurikulum keIslaman, sementara pelajar itu sendiri pada tingkatan pembelajaran untuk dicapai pada belakangnya menyamai tempat belajar yang Bergama Budha, jika tidak memiliki keyakinan Budha, kebanyakan semua temannya yaitu: yang Beragama selain Budha yaitu: Katholik. Namun, ketidakyakinan tersebut pada akhir-akhir ini akan dihapus pada saat pelajar itu mengerti bahwasannya MTs Al-Hidayah Lukit bahwa bukan hanya memberikan batasan-batasan kepada para pelajar yang akan mendaftar disitu.<sup>35</sup>

Lebih banyak kita itu sekarang malah kerjasama dengan non-Muslim dari pada dengan negara-negara Islam. Sebab di negara-negara Islam tidak terlalu banyak sesuatu yang kita butuhkan dengan cara mempercepat. Dalam Negara itu yang beragama selain Islam, berbagai macam alat-alat modern telah mempercepat.<sup>36</sup> Paling tidak pada jangka enam tahun kedepan ini, MTs Al-Hidayah Lukit sudah melaksanakan saling bantu membantu antar sesama tempat belajar atau sekolahan yang ada di Pekanbaru, Bengkalis, Padang, Lampung, Jambi, Palembang, dan Jakarta. Ini menegaskan bahwa keterbukaan MTs Al-Hidayah Lukit terus berjalan kepada pendaftaran para pelajar selain Islam saja. Namun harus bisa lebih banyak lagi, MTs Al-Hidayah Lukit harus berani melaksanakan hubungan yang baik atau bantu membantu juga bisa mempelajari kepada beberapa lembaga yang mempunyai tingkatannya tidak beragama Islam. Kepala Sekolah MTs Al-Hidayah Lukit menguraikan sebagai berikut: orang yang sedang menuntut ilmu sebenarnya menjalankan sunnah rasul, sebagaimana dalam sebuah hadist “tuntutlah ilmu walaupun sampai kenegeri china” jika kita mendapat ilmu harus dimanfaatkan, dimanapun kita menuntut ilmu, karena semuanya itu bisa dijalankan dengan saling bantu membantu dengan siapapun, yang paling utama

---

<sup>35</sup>Achi Astri, wawancara (Lukit, 13 November 2018).

<sup>36</sup>DR. KH. M. Thohiran, wawancara (Lukit, 25 November 2018).

jangan sampai merusak keyakinan antar sesama. Itulah yang paling utama, kita tinggal mengikuti saja, dan juga harus bisa berlapang dada, dalam hal pemikiran, sikap, keikhlasan hati, karena hati kita harus berlapang dada dengan keadaan apapun.<sup>37</sup>

Dr. K.H. Muhammad Thohiran menguraikan, sesungguhnya dari pada sabda rasululloh saw tentang menyuruhnya dalam belajar walaupun itu ke negeri china, rasululloh saw sudah mencontohkan pembelajaran yang terbaik kepada orang-orang yang berbeda agama dengan Islam. Diantaranya yaitu: pada saat melaksanakan peperangan badar: saat itu peperangan badar pada umat-umat Islam menghasilkan kemenangan, dengan beberapa rombongan perang ada yang ditahan oleh musuh dan bahkan tidak mungkin lagi untuk mengembalikan jiwanya, terus langkah apakah yang akan dilakukan rasululloh SAW.? Maka semuanya disuruh dalam memberikan ilmu, cara tulis-menulis juga cara abaca-membaca untuk para kaum-kaum muda Islam. Maka artinya, bahwa kita semua diperbolehkan untuk mencari seorang pengajar dengan guru-guru yang selain agama Islam, itu sebagai sebuah gambaran.<sup>38</sup>

#### **b. Sikap Toleransi**

Dalam tujuan pendidikan MTs Al-Hidayah Lukit, sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, terlihat timbulnya suatu keberhasilan yang benar-benar ada dengan menjelaskan sikap toleransi yang baik itu, diantaranya adalah: dalam keberhasilan niat awal sedangkan yang kedua kalinya membuahakan hasil kecerdasan seorang manusia yang mempunyai kelebihan juga kepatuhan dan ketaatan yang bisa hidup pada masa kemajuan zaman untuk memanfaatkan tingkah laku yang saling mengerti dan layak. Disanalah terlihat hasil sesungguhnya selain membuahakan hasil kecerdasan manusia yang memiliki kelebihan dan ketaatan, juga bisa hidup di masa depan dan selain itu mengerahkan

---

<sup>37</sup>Salomah, S.Pd wawancara (Lukit, 21 Desember 2018).

<sup>38</sup>DR. KH. M. Thohiran, wawancara (Lukit, 25 November 2018).

kepada penyeimbangan maka hal ini bisa dihadapi dengan suatu akhlak yang baik dan kelayakan manusia. Pernyataan itu juga dinyatakan oleh Bapak kepala sekolah yaitu: Bapak Sopian, S.Pd: rasa saling menghargai juga kelayakan manusia inilah yang sangat penting, lagi-lagi pada masa keadaan hidup Islam zaman modern ini, semuanya dengan ekstrim-ekstrim. Kita ketahui bahwa ISIS, bahwa ISIS menyatakan dirinya sendiri itu Islam, akan tetapi tindakan dan akhlak yang digunakan bukan Islam. Lagi-lagi kita membicarakan suatu pembahasan kepada Islam yang bergaris keras, bahwa sebenarnya dirinya itu beranggapan sudah benar. Sedangkan orang selain dia dianggap salah semuanya, dianggap kafir dan tersesat. Pembahasan ini sudah jelas tidak membahas yang baik pada kita semua sebagai Negara Indonesia. Apabila kita mempunyai paham tentang keislaman seperti hal tersebut, sedangkan kita semua menjalani kehidupan pada perkumpulan bangsa dengan berbagai macam agama, jelas bisa menjadikan sebuah tantangan untuk kebangsaan kita. Dan dari pada itu kenapa MTs Al-Hidayah Lukit harus membentuk para pelajar bukan hanya mempunyai kelebihan saja juga bukan hanya mempunyai kelebihan bersaing dalam hidup, akan tetapi dalam semuanya tersebut benar-benar mempunyai tindakan yang baik dan juga kemoderatan.<sup>39</sup>

Maka, konsep saling harga menghargai itu sudah jelas menghasilkan kebaikan dan itu bersumberkan kepada ajaran-ajaran pada Islam, diantara dua sumber tersebut adalah: Al-qur'an dan juga Hadist nabi, dan didalam pembahasan itu diperjelaskan oleh nabi ketika menghargai dan menghormati jenazah, walaupun jenazah tersebut yaitu: jenazah selain Islam. Disitulah, bisa dipetik suatu pemahaman-pemahaman sebenarnya konsep saling harga menghargai itu, artinya kita semua harus dapat harga menghargai dan juga hormat menghormati kepada banyak perbedaan dalam kehidupan kita semuanya, dan menanggapi dengan cara tanggapan yang baik hal

---

<sup>39</sup>Ismanto., S.Pd., wawancara (Lukit, 16 Desember 2018) .

ini penting sekali agar dimanfaatkan, lebih-lebih pada suatu kelompok masyarakat yang banyak. Bukti menerapkan prinsip-prinsip atau cara harga menghargai yang baik ini di MTs Al-Hidayah Lukit, salah satunya nampak dalam hal berpakaian. MTs Al-Hidayah Lukit tidak mewajibkan siswa-siswinya selain Islam untuk berjilbab. Ini bukan berarti MTs Al-Hidayah Lukit tidak berpegangan teguh kepada harga diri keislaman tersebut, akan tetapi sebaliknya. Sesuai dengan pernyataan Kepala bagian kesiswaan, keagamaan dan juga SOSmas menyatakan: seragam atau pakaian itu jika seorang muslim kita sadarkan, yang siswa putri menggunakan kerudung itu benar-benar ditekankan. Akan tetapi masih ada beberapa para siswa yang tidak menggunakan kerudung padahal seorang pelajar itu seorang yang Beragama Islam. Hal tersebut karena bagaimana pun itu kita saling paham dan memahami bahwasannya berkerudung itu termasuk sebagian dari sebuah hidayah atau petunjuk yang besar. Tetapi, walaupun demikian tidak berarti lantas kita langsung memberikan sebuah kebebasan atau keringanan untuk mereka dalam hal menggunakan seragam atau pakaian sesuka hatinya. Mereka semua itu harus memiliki rasa kesopanan pada hal cara menggunakan pakainya, karena memang hal itu pun juga sekolahan atau tempat belajar itu sudah diresmikan sebagai sekolah yang berbasis agama Islam. Maka dari itu sangat tidak pantas sekali apabila ada para pelajar yang cara berpakaian terbuka aurat dan minim-minim begitu. Jadi, di satu sisi MTs Al-Hidayah Lukit toleran terhadap cara berpakaian para siswa, dan dalam saat yang bersamaan juga menuntut para siswinya untuk juga bisa menyesuaikan dengan apa yang menjadi norma-norma berpakaian dalam Islam, minimal pakaiannya panjang, yang sopan, tidak yang minim-minim itu.<sup>40</sup>

Jadi, dalam hal berpakaian saja, nampak bahwa MTs Al-Hidayah Lukit menggunakan salah satu tindakan saling menghargai

---

<sup>40</sup>Salomah, S.Pd wawancara (Lukit, 21 Desember 2018).

untuk kebaikan selain itu pada waktu yang bertepatan juga memotivasi para pelajar kepada hal yang dapat menjalani kehidupan dengan saling harga menghargai dengan orang lain yang telah dijadikan sebagai tanda-tanda khusus dari lembaga-lembaga pembelajaran, sekolah. Berhubungan dengan hal-hal berpakaian itu, salah satunya pelajar budha, yang berbeda agama dengan Islam yaitu, Achi Astri merasakan bahwa dari segi aturan berpakaian, MTs Al-Hidayah Lukit sangat saling menghormati kepada siswa-siswanya. Achi Astri mengatakan: pada pertamanya benar-benar saya memiliki rasa kecemasan atau ketidakyakinan apabila MTs Al-Hidayah Lukit mewajibkan siswanya agar menggunakan kerudung atau tutup kepala, juga yang beragama selain Islam seperti diri saya sendiri. Tetapi dalam hal nyata bukan seperti itu. lebih dari itu, jangankan siswa yang berbeda agama Islam, para pelajar yang beragama Islam masih ada yang tidak menggunakan kerudung atau tutup kepala. Hal tersebut sesuai dengan pandangan saya adalah suatu bentuk toleransi positif di MTs Al-hidayah Lukit.<sup>41</sup> Sikap Toleransi Positif dalam hal ini dalam hasilnya diartikan untuk suatu tindakan atau tingkah laku yang saling harga-menghargai atau saling hormat-menghormati, dan bukan semata-mata dihadapkan kepada pihak-pihak yang bukan dominan. Yang maknanya, tidak karena suatu perkumpulan terlihat lebih dominan disbanding-bandingkan dengan perkumpulan yang lain, membuat perkumpulan dominan tersebut dapat dengan semata-mata memasang nilai-nilai yang dimilikinya kepada perkumpulan yang lain dilihat pada segi kuantitas lebih kecil, yang memang tidak bisa menutup kemungkinan-kemungkinan mempunyai nilai harga diri yang tidak sama. Hal itulah yang benar-benar ditekankan oleh Bagian Keagamaan, bahwasannya bukan lantas kita yang beragama Islam itu yang lebih dominan dapat semata-mata kepada yang selain Islam dengan cara memberikan pemaksaan kepadanya agar menerimanya apa yang akan menjadikan

---

<sup>41</sup>Achi Astri, wawancara (Lukit, 13 November 2018).

kewajiban atau aturan dalam agama kita. Bukan lantas yang besar mematkan suatu perkara yang kecil, sedangkan hal banyak menundukkan yang sedikit.<sup>42</sup>

**c. Bersatu dalam Perbedaan (*Unity in Diversity*)**

Prinsip penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif untuk kelanjutannya yaitu: menjadikan persatuan pada perbedaan-perbedaan, hal berkelanjutan yaitu: persatuan kepada suatu yang tidak sama. Hal-hal seperti inilah yang sangat bermanfaat, mengingatkan akan adanya dampak-dampak yang tidak baik dari adanya banyak ketidaksamaan yang tidak disikapinya dengan cara kebijakan. Seperti salah satunya yang telah disampaikan oleh bidang kesiswaan, keagamaan dan juga publikasi:

Bahwasannya di MTs Al-Hidayah Lukit itulah akan siswa-siswanya yang asal-muasalnya dari beraneka ragam latar belakang yang banyak baik itu yang berhubungan pada asal-muasal kelahirannya yang sangat kuat timbale baliknya dengan adat atau budaya, ras-ras juga suku-sukunya, juga yang berhubungan dengan kepercayaan atau agama. Sehingga, jika perbedaan-perbedaan yang ada ini dibiarkan begitu saja. Maka akan berpotensi buruk, salah satunya mungkin terjadinya konflik-konflik atau gesekan di dalam MTs Al-Hidayah tersebut.<sup>43</sup>

Namun, perlu ditekankan di awal, bahwa bersatu dalam perbedaan ini bukan mengandung pemaknaan menjadikan yang berbeda-beda warna itu menjadi satu warna. Tapi, bagaimana agar yang beraneka warna itu bisa saling berdampingan satu sama lain. Inilah yang coba dikembangkan di MTs Al-Hidayah Lukit, adalah bagaimana supaya para pelajar yang asal-muasalnya dari berbagai macam tempat kelahirannya, dan juga latar-latar belakang kepercayaan atau agama juga adat istiadat yang tidak sama maka dari itu dapat

---

<sup>42</sup>Salomah, S.Pd wawancara (Lukit, 21 Desember 2018).

<sup>43</sup>Salomah, S.Pd wawancara (Lukit, 21 Desember 2018).

saling hidup berdampingan pada ketentraman dan rukun damai. Seperti contohnya, pada hal-hal agama, tidak berarti cara atau konsep lembaga itu mewajibkan para pelajar Islam membagi-bagi kepercayaannya pada kepercayaan agama yang lain. Maupun selain itu, tidak berarti pelajar yang beragama selain Islam contohnya Budha atau juga agama selainnya wajib kepercayaannya pada pelajar Islam. Namun, pelajar yang beragama Islam tetap melindungi kemurnian keislamannya, begitu pula pada agama khatolik, agama hindu, dan juga agama budha sama-sama melindungi kepercayaannya atau keyakinannya sendiri-sendiri. Hal ini diungkapkan oleh Dr. KH. M. Thohiran:

Maknanya, konsep atau cara tersebut tetap dan istiqomah memberikan kesempatan-kesempatan kepada setiap komponen-komponen yang sudah ada agar tetap mempertahankan ciri-ciri khas yang sudah dimilikinya. Hal itulah kenapa, MTs Al-Hidayah Lukit masih tetap memberikan sebuah kesempatan-kesempatan juga melengkapi kepada para pelajar-pelajarnya agar bisa memperlihatkan apa yang menjadi cirri-ciri khusus dari adat-istiadat yang dimilikinya. Sebagai contohnya yang telah dinyatakan oleh kepala sekolah MTs Al-Hidayah Lukit yaitu: Bapak Sopian, S.Pd: kita semua memberikan ruang-ruang kepada kegiatan atau aktifitas yang telah dijadikan kebiasaan-kebiasaan beraneka ragam para pelajar dari berbagai macam daerah-daerahnya masing-masing. Contohnya seperti ini, jika semua adik atau pemuda dari Indonesia Timur itu senang menampilkan atau mengekspresikan sebuah nyanyian-nyanyian dan juga tarian-tarian, maka mereka itu di acara-acara kita, maka kita tampilkan. Jika Indonesia Timur tersebut sukanya begitu, nyanyi-nyaian atau juga tari-tarian yang dari daerah tersebut kita silahkan saja. Jadi kita mengapresiasi atau menampilkan berbagai macam seni-seni dari berbagai macam provinsi-provinsi.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup>Salomah, S.Pd wawancara (Lukit, 21 Desember 2018).



Jadi, MTs Al-Hidayah Lukit bukan melantas menghilangkan warna-warna adat-istiadat atau budaya yang dibawa oleh para-para pelajarnya, melainkan mengapresiasi betul-betul ada ketidaksamaan tersebut. bukan hanya pada hal kebudayaan atau adat-istiadat saja, dalam hal-hal agama pun demikian, seperti contoh yang sudah dinyatakan pada hal sebelum itu, bahwasannya meskipun MTs Al-Hidayah Lukit adalah sekolah yang memiliki identitas Islam, bukan berarti MTs Al-Hidayah Lukit memaksa siswa yang selain didalam agama Islam agar menjadi Islam. Alih-alih memaksakan, MTs Al-Hidayah Lukit justru sangat sekali mengapresiasi pelajar-pelajar penganut agama-agama lain. Diantaranya yaitu: pada proses-proses pengambilan-pengambilan sumpah pelajar yang baru masuk. Dimana MTs Al-Hidayah Lukit tetap atau istiqomah mendatangkan pemuka-pemuka agama lain agar melaksanakan penyumpahan terhadap pelajar yang berada diluar agama Islam. Hal-hal itu contohnya yang telah dinyatakan oleh Dr. KH. M. Thohiran, selaku ketua yayasan MTs Al-Hidayah Lukit, bahwasannya saat bertepatan penyumpahan-penyumpahan tersebut kita mendatangkan Romo-romo dan pastur-pastur, mereka-mereka kita datangkan agar menyumpah mereka tersebut.<sup>45</sup> Sehingga sudah jelas-jelas kira-kiranya apabila MTs Al-Hidayah Lukit mengangkat konsep atau cara *unity in diversity* pada rangka menciptakan kehidupan-kehidupan yang damai dan tentram pada sebuah perbedaan-perbedaan, dengan istiqomah atau ketetapan mengapresiasi semua macam-macam bentuk-bentuk ketidak samaan yang dibawanya oleh para pelajar-pelajar yang asal-ususnya dari berbagai macam daerah-daerah dan juga beraneka ragam latar-latar belakang yang telah ada. Bukan dengan menyamakan perbedaan atau ketidaksamaan yang telah ada tersebut.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>DR. KH. M. Thohiran, wawancara (Lukit, 25 November 2018).

<sup>46</sup>Salomah, S.Pd wawancara (Lukit, 21 Desember 2018).

#### **d. Keislaman yang Telah Dirahmati Allah Swt Semesta Alam Sebagai *Leader***

Pemanfaatan dalam ajaran atau nilai Islam menjadi dasar pijakan-pijakan penanaman-penanaman nilai pembelajaran yang mempunyai perbedaan atau multikultural agama agar bisa membentuk sikap toleransi positif di MTs Al-Hidayah Lukit yaitu: suatu hal yang wajar-wajar saja. Dan disamping itu sudah jelas MTs Al-Hidayah Lukit ialah tempat belajar yang berjati diri Islam, dan didalam ajaran-ajaran Islam itu sendiri terdapat konsep atau cara pembelajaran yang mempunyai perbedaan agama (multikultural) sebagai contoh: saling keterbukaan, saling harga-menghargai, dan menyatukan untuk perbedaan-perbedaan. Sesuai pernyataan Bapak Ismanto, S.Pd., M.Pd., nilai-nilai keislaman yang diajarkannya di MTs Al-Hidayah Lukit adalah nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil'alam*, yaitu Islam yang memberikan kemaslahatan kepada semua orang. Adapun terkait dengan penambahan atribut *rahmatan lil'alam* ini amat penting. Karena bagaimana pun juga saat ini di beberapa tempat, Islam ditampilkan dalam wajah-wajahnya yang keras, ekstrim dan tidak toleran. Sementara itu, Islam yang hendak dikembangkan di MTs Al-Hidayah Lukit adalah bukan Islam yang seperti itu, yang keras, ekstrim dan toleran. Melainkan Islam yang lembut, terbuka dan toleran terhadap sesama, Islam yang benar-benar membawa rahmat untuk semesta alam.<sup>47</sup> Hal ini dinyatakan kembali oleh Salomah, S.Pd bahwa nilai-nilai Islam yang diajarkan di MTs Al-Hidayah Lukit ialah Islam dengan konsep allah swt sebagai penguasa seluruh alam, sebagai contoh: saling hormat-menghormati, keadilan, tidak adanya semaunya kepada orang-orang lain.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>Ismanto., S.Pd., wawancara (Lukit, 16 Desember 2018) .

<sup>48</sup>Salomah, S.Pd., wawancara (Lukit, 21 Desember 2018).

Lebih lanjut Drs. H. Ali Ashari, M.Pd. menjelaskan bahwa ketika berbicara tentang multikultural itu, prinsip-prinsip atau nilai-nilai dasar yang ada didalam NU yang kemudian dijadikan dasar pengembangan keislaman di MTs Al-Hidayah Lukit itu tidak jauh berbeda dengan apa yang digabungkan dalam semangat multikultural. Dia mengatakan: kalau diperhatikan dengan seksama, sebenarnya nilai-nilai dasar yang ada dalam NU itu sangat sejalan dengan semangat multikultural. Jadi, ada beberapa prinsip itu, misalnya nilai tengah-tengah, jadi kita memposisikan diri kita tidak terlalu ekstrim ke kiri atau ke kanan, kemudian nilai keadilan yang tidak berat sebelah dalam menilai sesuatu: kemudian nilai keseimbangan, misalnya dalam urusan dunia akhirat itu kita harus seimbang, akhirat terus tanpa mempedulikan dunia itu tidak baik, begitu juga sebaliknya, kemudian ada juga nilai toleransi yang mungkin bisa dikatakan ini yang menjadi ruh multikultural. Itu kita kembangkan di sini, jadi kita memang sangat toleran terhadap perbedaan-perbedaan. Jangankan yang hanya berbeda aliran, yang berbeda agama saja kita terima dan kita perlakukan sama.<sup>49</sup>

Kemudian, ketika disinggung mengenai *out put* yang diharapkan bagi para siswa yang ada di MTs Al-Hidayah Lukit. Bidang Kesiswaan, Keagamaan dan Publikasi menyatakan hal yang senada dengan pernyataan di atas, terkait dengan Islam *Ahlussunnah wal-Jama'ah* tersebut: Kita itu ingin agar siswa-siswi yang ada di MTs Al-Hidayah memahami betul tentang akhlaqul karimah berdasarkan Islam *Ahlussunnah wal-Jama'ah*. Sehingga *out put*-nya itu tidak hanya orang yang memiliki kompetensi keilmuan dan profesionalisme saja, melainkan juga bisa bersikap di tengah-tengah masyarakatnya itu dan tidak ekstrim. Jadi, *Ahlussunnah wal-Jama'ah*-nya itu yang toleran, kooperatif adil dan senantiasa mengajak kebaikan.<sup>50</sup> Artinya,

---

<sup>49</sup>Drs. H. Ali Ashari, M.Pd., wawancara (Lukit, 23 Desember 2018).

<sup>50</sup>Salomah, S.Pd., wawancara (Lukit, 21 Desember 2018).

penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif yang ada di MTs Al-Hidayah Lukit adalah didasarkan pada nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil'alam*. Yang perlu digarisbawahi di sini adalah bahwa MTs Al-Hidayah Lukit tidak memaksakan siapa pun untuk menerima Islam sebagai agama, termasuk menerima ideologi keagamaan Nahdlatul Ulama. Melainkan MTs Al-Hidayah Lukit ingin agar nilai-nilai luhur yang ada dalam Islam itu dilaksanakan.<sup>51</sup> Jadi, substansi dari nilai-nilai Islam *rahmatan lil'alam* seperti saling menghargai dan saling menghormati orang lain, meskipun berbeda sangat ditekankan di MTs tersebut. Di samping itu, menurut Hj. Novi Arfarita, S.P., M.P., M.Sc., Ph.D., selaku ketua Kantor Urusan Internasional, untuk bisa menjadi pribadi yang mampu menampilkan Islam yang membawa rahmat untuk semesta alam itu juga penting. Misalnya, dalam hal kerjasama dengan pihak non-Islam adalah dengan menampilkan sikap-sikap yang sarat dengan nilai-nilai keIslaman. Hal ini dipahami dari pernyataan berikut:

Cukup kita menjadi pribadi yang baik, terpercaya, bisa di ajak kerjasama itu adalah cerminan kita sebagai muslim yang baik. tidak usah *muluk-muluk*, cukup menjadi pribadi yang universal saja. Universal itu kan seperti tanggung jawab, baik, bisa dipercaya, *on time*, dan sebagainya. Itu semua agama kan menganjurkannya, makanya saya sebut itu universal. Jadi bentuk dakwah kita di situ. Kita menampilkan wajah Islam yang benar-benar membawa rahmat bagi alam.<sup>52</sup>

Kemudian, jika toleransi ini telah menjadi salah satu prinsip dasar yang ada di MTs Al-Hidayah Lukit. maka *unity in diversity* akan dapat di raih. Yaitu bersatu dalam perbedaan, persatuan yang tidak lantas menerapkan segala macam bentuk perbedaan. Melainkan kesatuan yang tetap membiarkan setiap komponen yang ada di

---

<sup>51</sup>DR. KH. M. Thohiran, wawancara (Lukit, 25 November 2018).

<sup>52</sup>Hj. Novi Arfarita, S.P.d., wawancara (Lukit, 21 Desember 2018).

dalamnya tetap memiliki ciri khasnya masing-masing sebagai salah satu bentuk kekayaan yang dimiliki. Terakhir adalah prinsip Islam *rahmatan lil'alamin* sebagai *leader*, yaitu mengedepankan nilai-nilai Islam yang ramah, yang menjadi rahmat bagi alam semesta dalam pengembangan diri sebagai umat Islam, warga Indonesia serta warga dunia.

## **2. Pendidikan Multikultural Pada Perencanaan Pembelajaran**

Pada kegiatan perencanaan pembelajaran MTs Al-Hidayah Lukit melaksanakan implementasi pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif dalam melakukan beberapa perubahan pada RPP. Target perubahan RPP tidak serta merta terpenuhi. Meski demikian, perbaikan, revisi, dan modifikasi tetap dilaksanakan sampai saat ini.

Dalam silabus yang disusun oleh guru MTs Al-Hidayah Lukit terdapat pada SK, materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, dan penilaian. Silabus ini kemudian diturunkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran dengan memegang prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Pada tahapan perencanaan pembelajaran, setiap pendidikan multikultural yang telah dipilih dan relevan dengan tiap-tiap mata pelajaran, dilaksanakan sesuai RPP yang telah disusun. Dalam proses pembelajaran ini, guru diarahkan untuk menanamkan pendidikan multikultural agar guru tersebut bisa membentuk sikap toleransi positif kepada siswa-siswinya. Baik pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

## **3. Pendidikan Multikultural Pada Proses Pembelajaran**

Mengingat MTs Al-Hidayah Lukit merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di lingkungan wilayah kerja UPT TK dan MTs Kecamatan Merbau, maka proses pembelajaran berlangsung di kelas dan di lingkungan sekolah. Adapun pembentukan pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif yang dilaksanakan di MTs Al-Hidayah Lukit menggunakan pendekatan kontribusi dan aksi sosial serta pembuatan keputusan. Misalkan, kegiatan yang dilaksanakan sebelum

kegiatan KBM dimulai, yaitu: toleransi positif (*Tasamuh*), dilaksanakan disemua kelas yaitu kelas I sampai kelas III. Pembentukan toleransi positif ini dapat dilihat sebelum dan sesudah pelajaran. Disetiap kelas sebelum dan sesudah pelajaran di mulai dengan berdoa, dipimpin oleh salah satu peserta didik untuk maju ke depan kelas. Untuk peserta didik yang beragama non Islam tetap tinggal di dalam kelas, dan dipersilahkan berdoa sendiri sesuai dengan agama masing-masing. Setelah selesai berdoa dilanjutkan menyanyikan salah satu lagu wajib nasional. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum dan sesudah pembelajaran. Kegiatan selanjutnya, yaitu kegiatan membaca (*literasi*) selama lima belas menit sebelum KBM.<sup>53</sup> Kegiatan (*literasi*) ini kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh semua peserta didik. Adapun buku yang dibaca pada kegiatan ini adalah buku non pelajaran.

#### **4. Pendidikan Multikultural Pada Evaluasi Pembelajaran**

Penilaian pembelajaran merupakan kegiatan terakhir yang dilakukan oleh guru dalam rangka mengukur pencapaian kompetensi peserta didik. Penilaian ini dilakukan selama proses pembelajaran yang disebut dengan evaluasi proses, dan evaluasi akhir, yang disebut dengan evaluasi hasil. Dalam rangka pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif, guru MTs Al-Hidayah Lukit mengembangkan dua model evaluasi tersebut dengan disesuaikan dengan indikator pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif yang telah tercantum dalam silabus dan RPP. Pendidikan multikultural merupakan ranah kompetensi efektif, maka guru harus menyusun instrument penilaian pendidikan multikultural dengan menggunakan salah satu dari empat model penilaian yang dikembangkan di MTs Al-Hidayah Lukit, yakni dengan menggunakan jurnal, penilaian diri, penilaian antar teman, dan observasi. Hasil dari penilaian ini kemudian digunakan oleh guru untuk mengisi nilai kepribadian dan akhlak mulia peserta didik. Adapun

---

<sup>53</sup>Wawancara dengan Bapak Sopian, Kepala Sekolah MTs Al-Hidayah Lukit tanggal 08 November 2018.

indikator kepribadian dan akhlak sesuai dengan program dengan baik. Sampai saat ini MTs Al-Hidayah Lukit masih terus berupaya untuk menyempurnakan program Pendidikan multikultural ini. Sehingga diharapkan pada setiap jiwa peserta didik tertanam nilai-nilai sikap toleransi positif sebagaimana yang terdapat pada Pendidikan multikultural.

#### **5. Pendidikan Multikultural Pada Kegiatan Ekstrakurikuler**

Kurikulum MTs Al-Hidayah Lukit mencantumkan kegiatan ekstrakurikuler diantaranya meliputi:

- a. Seni tari
- b. Manasik kurban
- c. Manasik haji
- d. Peringatan hari kartini

Dari keempat kegiatan ekstrakurikuler MTs Al-Hidayah Lukit, implementasi Pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif yang dapat dikembangkan adalah: Seni tari, program seni tari di MTs Al-Hidayah Lukit merupakan program kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat siswa. Adapun pelaksanaan ekstrakurikuler seni tari dilaksanakan setiap hari sabtu setelah jam KBM. Materi program ini meliputi tari klasik, modern, ataupun kombinasi. Hasil dari program ekstrakurikuler ditampilkan pada saat acara kegiatan tutup tahun pelajaran. Selain itu setiap tahun di daerah lingkungan MTs Al-Hidayah Lukit diadakan acara bersih dusun, peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari diberi kesempatan oleh pemerintah daerah khususnya desa Lukit untuk tampil pentas seni. Pada kegiatan malam puncak hari peringatan Kemerdekaan Republik Indonesia, peserta didik yang ikut pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari juga ikut dalam pentas seni.

Kegiatan manasik kurban merupakan pembiasaan terprogram dalam kegiatan keagamaan. MTs Al-Hidayah Lukit mewajibkan semua peserta didik yang beragama Islam untuk mengikuti acara manasik kurban. Sedangkan untuk agama non muslim dibebaskan, maksudnya disini adalah

boleh ikut dengan hadir pada saat penyembelihan hewan kurban, boleh tidak ikut. Untuk peserta didik yang non muslim baik yang hadir ataupun tidak hadir tetap diberikan daging kurban. Peringatan hari kartini merupakan kegiatan nasionalisme dan patriotisme. Dalam acara inipun merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan di MTs Al-Hidayah Lukit. Dalam momentum ini kegiatan yang dilakukan adalah: semua siswa, guru, staf dan karyawan berpakaian adat. Dalam acara ini juga diadakan berbagai macam perlombaan. Peserta lomba di acak berdasarkan kelas masing-masing dan juga berdasarkan jenis lombanya. Subyek penelitian awal adalah guru kelas II MTs Al-Hidayah, bernama Salomah, S.Pd. MTs Al-Hidayah Jenjang pendidikan terakhir adalah S1 PGSD lulus tahun 2007. Salomah lahir di Lukit tanggal 15 Oktober 1966 sekarang bertempat tinggal tidak jauh dari sekolah yaitu Lukit. Subyek penelitian selanjutnya adalah guru kelas II, bernama Nur Khayati., S.Pd.I. Pendidikan terakhir adalah S1 PGSD lulus tahun 2008. Nur Khayati, S.Pd.I, lahir di Sungai Anak Kamal tanggal 05 Novemver 1980 bertempat tinggal di Sungai Anak Kaml sekitar 13 km dari MTs Al-Hidayah Lukit. Subyek penelitian selanjutnya yaitu guru kelas III, bernama Rusmiati, S.Pd. MTs Pendidikan terakhirnya adalah S1 PGSD lulus tahun 2010. Kristiani, S.Pd. MTs lahir di Lukit pada tanggal 22 Mei 1980 sekarang bertempat tinggal di Lukit. Sedangkan subyek penelitian terakhir adalah guru pembimbing kegiatan ekstrakurikuler senitari, bernama Asih Yulianti. Pendidikan terakhirnya adalah S1 lulus tahun 2004. Asih Yulianti lahir di Merbau pada tanggal 10 Juli 1985. Asih Yulianti bertempat tinggal tidak jauh dengan MTs Al-Hidayah Lukit.<sup>54</sup> Berdasarkan wawancara dengan Salomah, S.Pd. MTs selaku guru kelas II, pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif di MTs Al-Hidayah Lukit menggunakan tiga pendekatan, yaitu:<sup>55</sup>

a. Pendekatan Kontribusi

---

<sup>54</sup>Dokumen MTs Al-Hidayah Lukit, Data Kepegawaian, dikutip 23 November 2018.

<sup>55</sup>Wawancara dengan Sri Hayati, S.Pd. MTs, wali kelas II MTs Al-Hidayah Lukit, tanggal 23 November 2018.



- b. Pendekatan Pembiasaan
- c. Pendekatan aksi sosial serta pembuatan keputusan

## **KESIMPULAN**

Sesudah penulis mengamati uraian-uraian diatas dan sudah dijelaskan dari bab pertama hingga bab keempat sehingga penulis memberikan kesimpulan dibawah ini yaitu:

Strategi guru pendidikan Islam dalam penanaman nilai-nilai multikulturalisme untuk membentuk sikap toleransi positif di MTs Al-Hidayah Lukit dilaksanakan di dua lapangan, yang kesatu pada sekolahan dengan perantara pendidikan agama Islam memanfaatkan cara pembelajaran aktif dan hubungan melalui cara berkumpul dan rembugan. Yang kedua diluar sekolahan, artinya dengan perantara apel bendera, pelajar ekstra, dan studi banding. Sehingga siswa-siswi yang sudah tamat dari MTs Al-Hidayah Lukit tersebut benar-benar terbentuk sikap toleransi positif antar non-Islam. Dan yang non-Islam juga terbentuk sikap toleransi positif juga salah satunya yaitu: ada yang masuk Islam.

Cara atau sistem guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif melalui pendidikan agama Islam di MTs Al-Hidayah Lukit, hal tersebut yang mendukung yaitu: Tujuan dan Manfaat sekolah itu sendiri yang mengadakan pembelajaran dengan tidak adanya penindasan dan agenda pembelajaran sekolah yang mendorong kepada pengaturan nilai-nilai multikultural sehingga siswa-siswi tersebut benar-benar mempunyai sikap toleransi positif dengan bukti bisa saling menghormati dan menghargai dengan yang beda agama dan begitu pula sebaliknya.

Ada beberapa kriteria yang menghalangi yaitu: standar keahlian dan pemaksimalan rasa emosi para pelajar yang berbeda, selalu para pengajar pendidikan agama Islam yang selalu tidak tetap, sifat seorang pengajar kurang terlepasan kepada percobaan cara belajar, dan waktu yang sangat padat dalam sebuah pendidikan untuk belajar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Amin., 2005, *Mengajarkan Kalam dan Teologi dalam Era Kemajuan di Negara Indonesia dan Pluralisme Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Amin Dkk., 2005, *Pluralisme Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anton H. Bakker., 1986, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi., 1991, *Prosedur Penelitian Menurut Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Astri, Achi wawancara Lukit, 13 November 2018.
- Asy'arie, Musa., 2002, *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*, Yogyakarta: Lesfi.
- Azwar, Saifuddin., 2004, *Metode Peneliti* ,cet ke-V, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Baidhawiy, Zakiyuddin., 2005, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Bakker, Anton., 1986, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta: Ghlmia Indonesia.
- Budiyanto, Mangun., 2011, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Griya Santri.
- Bungin, M. Burhan., 2007, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana.
- Data Dokumentasi MTs Al-Hidayah Lukit, *SK Pembagian Tugas*, dikutip tanggal 08 Desember 2018.
- Thohiran, wawancara Lukit, 25 November 2018.
- Ali Ashari, M.Pd., wawancara Lukit, 23 Desember 2018.
- Ismanto, S.Pd., wawancara Lukit, 10 Desember 2018.
- H.A.R. Tilaar., 2005, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo.
- H.Soedijarto., 2010, *Sejarah Pusat Kurikulum*, Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno., 1987, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM.

Hj. Novi Arfarita, S.P.d., wawancara Lukit, 21 Desember 2018.

Idris, Zahara., 1987, *Dasar-dasar Kependidikan*, Padang: Angkasa Raya.

Ismanto., S.Pd., wawancara Lukit, 16 Desember 2018.

Iswantini., 2012, *Peningkatan Mutu PAI di SMA Sebuah Pendekatan Kurikulum Berbasis Kompetensi, Tesis Pendidikan*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Terbitan Departemen Pendidikan Kebudayaan, Balai Pustaka.

Kosim, Muhammad., 2009, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta: Balai Litbang Agama.

Mahfud, Choirul., 2008, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Maslikhah., 2007, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, Surabaya: JP Books.

Nashir, Moch., 1988, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Ngainun Naim & Achmad Sauqi., 2008, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Ngainun Naim dan Achmad Sauqi., 2008, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nganggung, P. Paul., 2005, *Pluralisme Konflik Dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nganggung, Paul., 2005, *Pendidikan Agama Dalam Masyarakat Pluralistik dan Pluralisme, Konflik Dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nuryatno, Muhamad Agus., 2008, *Mazhab Pendidikan Kritik Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Resist Book.

Pengamatan dan wawancara awal ini dilakukan pada tanggal 22 Desember 2015 di MTS di Desa Lukit.

Profil MTs Al-Hidayah Desa Lukit, Tahun 2018.

Ramayulis., 1994, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.

- Robert Bohdan dan Steven Taylor., 1992, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*. Surabaya: Usaha Offset Printing.
- S.R. Haditono., 2002, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Salomah, S.Pd wawancara Lukit, 21 Desember 2018.
- Sardiman AM, 1996., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Struktur organisasi di MTs Al-Hidayah Desa Lukit, Tahun 2018.
- Sugiyono., 2005, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono., 2008, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono., 2010, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tilaar., 2004, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Grafindo.
- Tim Penerjemah Al-Qur'an UUI., 1991, *Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: UUI Press.
- Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Perpustakaan Citra Umbara, vol. No. 2.
- UU RI No. 14., 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Bandung: CV. Citra Umbara.
- Yaqin, Ainul., 2005, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Zuhairi dkk., 1983, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional.